

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, tak jarang seseorang akan melakukan segala upaya demi memperoleh kesehatannya kembali baik itu dengan berobat ke dokter ataupun dengan cara mengobati dirinya sendiri. Salah satunya adalah dalam hal mengatasi peradangan atau nyeri. Nyeri merupakan salah satu keadaan yang tidak nyaman dan menandakan adanya kerusakan jaringan di dalam tubuh. Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) atau *Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs* (NSAIDs) adalah kelompok obat yang digunakan untuk meredakan nyeri, serta mengurangi peradangan yang ditandai dengan kulit kemerahan, terasa hangat, dan bengkak. OAINS merupakan salah satu golongan obat yang paling banyak dan paling sering diresepkan di Indonesia maupun di negara-negara lain.

Penggunaan NSAIDs dalam jangka panjang dan tanpa pengawasan dapat menimbulkan kerusakan pada mukosa lambung akibat difusi balik asam klorida yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan, khususnya pada pembuluh darah. Tidak hanya mengenai lambung, penggunaan obat AINS juga dapat menimbulkan kerusakan pada mukosa usus halus yang lebih distal (Mardhiyah, Dkk, 2015). Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, enteropati OAINS dapat juga dialami oleh pasien-pasien yang mengkonsumsi OAINS dalam jangka pendek. Enteropati OAINS seringkali tidak menimbulkan gejala yang signifikan ataupun tidak menimbulkan gejala dan belum ada terapi yang terbukti bermanfaat dalam tata laksana pencegahan enteropati OAINS tersebut kecuali penghentian atau pembatasan konsumsi OAINS. Berdasarkan penelitian Ginting (2015), penggunaan obat terutama golongan NSAIDs pada ibu hamil harus benar-benar diperhatikan guna memperkecil efek yang ditimbulkan pada ibu dan janin yang dikandungnya. Dalam upaya pencegahan terhadap efek yang tidak diharapkan, badan pengawasan obat dan makanan Amerika, atau dikenal dengan nama *United States Food and Drug Administration* (FDA) pada tahun 1979 mengklasifikasikan

keamanan obat terkait kehamilan kedalam beberapa golongan yakni, kategori A, B, C, D dan X (Hauser, 2007). Obat pada kategori C menunjukkan adanya efek samping pada studi janin hewan percobaan atau *teratogenik* dan tidak ada studi terkontrol pada ibu hamil. Obat dalam kategori ini hanya boleh diberikan kepada ibu hamil jika manfaat yang diperoleh lebih besar dari risiko yang mungkin terjadi pada janin. Contohnya: Asam mefenamat dan Omeprazole (Lacy, et al., 2008). Sedangkan obat pada kategori D menunjukkan adanya risiko terhadap janin, tetapi manfaat obat pada ibu hamil dapat dipertimbangkan (misalnya terjadi situasi yang dapat mengancam ibu hamil, dimana obat lain tidak dapat digunakan atau tidak efektif). Contohnya: Asetosal (Lacy, et al., 2008).

Pada lansia, obat AINS terutama digunakan untuk program rehabilitasi dan proteksi sendi yang merupakan kombinasi pada pengobatan osteoarthritis (OA). Penggunaan obat AINS pada OA tersebut dapat berlangsung dalam waktu yang panjang tergantung dari tingkat keparahan penyakit. Untuk itu perlu diperhatikan guna meminimalkan efek samping yang mungkin terjadi dari penggunaan obat AINS.

Penggunaan obat nyeri yang tidak tepat dapat menyebabkan efek samping yang serius (Olwin, 2009) karena itu masyarakat membutuhkan informasi yang jelas dan tepat mengenai penggunaan obat analgesik agar aman dan efektif. Seperti informasi tentang dosis obat, waktu minum obat, aturan minum obat, interaksi obat, kontraindikasi, dan cara pemakaian obat yang benar (Prameshwari, 2009). Penggunaan obat disebut rasional bila pasien menerima terapi yang tepat sesuai dengan kebutuhan kliniknya, dosis yang dibutuhkannya pada periode waktu yang adekuat dan harga yang terjangkau. Kerasionalan penggunaan obat AINS meliputi ketepatan indikasi, ketepatan pemilihan jenis obat, ketepatan dosis dan lama pengobatan agar efek terapi maksimal dan efek samping minimal.

Studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti di Apotek Kimia Farma 188 S.Parman selama 14 hari mulai tanggal 01 pebruari 2020 sampai dengan tanggal 14 pebruari 2020. Hasil menunjukkan bahwa obat antiinflamasi non steroid yang paling banyak dibeli pasien berturut-turut Asam mefenamat 500mg tab (61,94%), Kalium diklofenak 50mg tab (34,52%), Kalium diklofenak serbuk (2,86%), Ibuprofen syr (0,68%).

Berdasarkan penelitian Soleha dkk (2018), informasi penggunaan obat anti inflamasi yang tepat mengenai cara penggunaan, lama penggunaan, efek samping, serta kontra indikasi sangat berguna untuk mendapatkan pengobatan yang rasional. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai *Profil Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid di Apotek Kimia Farma 188 S. Parman Banjarmasin*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana Profil Penggunaan Obat Anti Inflamasi non steroid di Apotek Kimia Farma 188 S. Parman Banjarmasin?".

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil penggunaan obat anti inflamasi non steroid di Apotek Kimia Farma 188 S. Parman Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Menambah pengetahuan tentang obat anti inflamasi khususnya obat anti inflamasi non steroid.
2. Masukan bagi apotek tentang pentingnya komunikasi antara Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dengan pasien mengenai resep obat yang mereka terima.
3. Dapat memberikan informasi yang jelas dan tepat mengenai penggunaan obat anti inflamasi yang benar kepada pasien khususnya obat anti inflamasi non steroid.